

Konstruksi Neo Sufisme oleh Jhon O Voll

Moh. Ali Akbar Nafis

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email Correspondent: mohaliakbarnafis@gmail.com

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 02-01-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Konstruksi Neo Sufisme oleh Jhon O Voll*

The revival and renewal of Islam in the 18th to early 19th centuries became a significant momentum that attracted serious attention from Western academics. This attention was particularly focused on the role of Sufi brotherhoods, which not only functioned as spiritual communities but also emerged as an active social force in responding to and resisting colonialism. This dynamic then gave birth to an academic construct known as neo-Sufism, which is understood as a new form of Sufism with a more open and contextual social and political orientation. This study aims to review the historical construction of neo-Sufism as it developed in Western academic discourse, while also critically analyzing John O. Voll's thoughts in responding to and revising the previous Orientalist construction of neo-Sufism. In addition, this study also attempts to describe the characteristics of neo-Sufism, particularly in relation to its adaptive capacity to the demands of modernity. The method used is library research, with the primary sources being the works of John O. Voll and Nehemia Levtzion, and supported by various relevant secondary literature to enrich the analysis. The research findings show that the emergence of the concept of neo-Sufism is inextricably linked to Western academics' attention to the rise of Islam in North Africa, where Sufi movements play a significant role in the socio-religious and political dynamics of society. John O. Voll emphasizes the importance of reexamining the concept of neo-Sufism that has developed over time, as it is often understood simplistically and tends to be associated with radicalism. According to Voll, neo-Sufism is actually a form of Sufism's adaptation to modernity, reflected in a spirit of internationalism, increased political mobility of civil society, and a strong orientation towards social service and empowerment.

Abstrak

Peristiwa kebangkitan dan pembaharuan Islam pada abad ke-18 hingga awal abad ke-19 menjadi salah satu momentum penting yang menarik perhatian serius para akademisi Barat. Perhatian tersebut terutama tertuju pada peran persaudaraan sufi yang tidak hanya berfungsi sebagai komunitas spiritual, tetapi juga tampil sebagai kekuatan sosial yang aktif dalam merespons dan melawan kolonialisme. Dinamika ini kemudian melahirkan sebuah konstruksi akademik

Konstruksi Neo Sufisme oleh Jhon O Voll

yang dikenal dengan istilah *neo-sufisme*, yang dipahami sebagai bentuk baru tasawuf dengan orientasi sosial dan politik yang lebih terbuka serta kontekstual. Kajian ini bertujuan untuk mengulas konstruksi historis neo-sufisme sebagaimana berkembang dalam wacana akademisi Barat, sekaligus menganalisis secara kritis pemikiran John O. Voll dalam menyikapi dan merevisi konstruksi neo-sufisme orientalis sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mendeskripsikan karakteristik neo-sufisme, khususnya dalam kaitannya dengan kemampuan adaptifnya terhadap tuntutan modernitas. Metode yang digunakan adalah *library research*, dengan sumber utama berupa karya-karya John O. Voll dan Nehemia Levtzion, serta didukung oleh berbagai literatur sekunder yang relevan untuk memperkaya analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan konsep neo-sufisme tidak dapat dilepaskan dari perhatian akademisi Barat terhadap kebangkitan Islam di Afrika Utara, di mana gerakan sufi memainkan peran signifikan dalam dinamika sosial-keagamaan dan politik masyarakat. John O. Voll menekankan pentingnya pengkajian ulang terhadap konsep neo-sufisme yang selama ini berkembang, karena sering kali dipahami secara simplistik dan cenderung dikaitkan dengan radikalisme. Menurut Voll, neo-sufisme justru merupakan bentuk adaptasi tasawuf terhadap modernitas, yang tercermin dalam semangat internasionalisme, meningkatnya mobilitas politik masyarakat sipil, serta orientasi kuat pada pengabdian dan pemberdayaan sosial.

Kata Kunci:

Konstruksi, Neo, Sufism, Jhon O Voll

Pendahuluan

Istilah Neo Sufisme digunakan oleh para sarjana barat untuk menggambarkan serangkaian fenomena kebangkitan dan pembaharuan Islam, namun Jhon O Voll dan beberapa tokoh lain menolak pandangan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari ragam perdebatan hingga kritik untuk mempertimbangkan kembali penggunaan istilah neo sufisme sebagai simbol dari keterbaharuan aliran sufi¹ yang terjadi pada akhir abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19². Selain Ovoll, nama-nama seperti R.S. Ovahey dan Bernd Radke juga mengatakan bahwa neo sufisme pada dasarnya sama sekali tidak memunculkan kebaruan bahkan ditemukan kontinuitas dari ajaran sufi pra-modern. Demikian pula Jhon O Voll³ yang sepakat bahwa ajaran yang terkandung dalam tarekat sufi modern pun sebenarnya masih mengadaptasi ajaran sufi klasik seperti halnya konsep wahdatul wujud oleh Ibn Arabi. kajian terhadap konstruksi neo sufisme dapat membuka wawasan baru terhadap konsptualisasi neo sufisme di era modern sekaligus mengenai terma “kebaharuan” yang menjadi perdebatan.

Dalam sepuluh tahun terakhir fokus kajian terhadap neo sufisme tertuju pada tiga aspek. Pertama, kajian yang fokus membahas tentang penerapan nilai atau ajaran neo sufisme baik dalam ranah spiritualitas⁴ individu atau sosial hingga dimensi budaya, pendidikan⁵ dan politik⁶ menurut Haryanto selain memberikan dampak pada kedamaian batin, neo sufisme juga memberikan dampak serupa bagi aspek sosial bahkan politik. Kedua, kajian yang membahas konseptualisasi neo

¹ Tanvir Anjum, “Sufism in History and its Relationship With Power,” *Islamic Research Institute, International Islamic University* Vol. 45, No. 2 (2006).

² Hulya Kucuk, “A Brief History of Western Sufism,” *Asian Journal of Social Science* Vol. 36, No. 2 (2008).

³ John O. Voll, “Neo-Sufism: Reconsidered Again,” *Taylor & Francis, Ltd. on behalf of the Canadian Association of African Studies* Vol. 42, No. 2/3 (2008).

⁴ Sulaiman Kumay, “A Portrait of Neo-Sufism in Central Kalimantan (a Study on KH Haderaine HN’s Examination),” *Analisa Journal of Social and Religion* 22, no. 2 (2015): 295–307.

⁵ Budi Rahman Hakim, “Actualization of Neo-Sufism: A Case Study of the Tariqa Qadiriyya Naqshabandiyya Pondok Pesantren Suryalaya” (Filburg University, 2020).

⁶ Abd Hannan, “Neo Sufisme dan Gerakan Sosial Agama-Politik di Madura Studi Gerakan Islamisme Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Dinamika Religio-Politik Masyarakat Madura,” *Annual Conference for Muslim Scholars* Vol. 3, No. 1 (2019).

sufisme, baik yang dimunculkan oleh orientalis sebagai bentuk kritik⁷ maupun oleh masyarakat muslim⁸ sendiri. Menurut Wanto⁹, neo sufisme merupakan penyegaran dalam konsep persaudaraan sufi masa kini. Ketiga, kajian yang menyajikan sejarah perkembangan ajaran sufi dari masa klasik hingga modern. Menurut Huda periodisasi tasawuf terbagi dalam 3 pemetaan: periode klasik (650M-1200M), Modern (1200M-1800M), dan Kontemporer (1800M-sekarang), pemetaan tersebut juga meliputi perkembangan karakter aliran tasawuf yang adaptif, menyesuaikan diri dengan tantangan setiap periode¹⁰.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat konseptualisasi neo sufisme yang memulai tajuk kemunculannya sebagai angin perubahan dan kebangkitan islam pada abad ke-18 dan 19. Fokus tujuan tersebut akan berdasar pada kajian Jhon O Voll tentang mempertimbangkan kembali neosufisme sebagai bentuk sekaligus muatan kritik terhadap argumentasi orientalis tentang konseptualisasi neo sufisme. tulisan ini akan menjawab tiga pertanyaan penting yaitu. pertama, Bagaimana dasar konstruksi historis neo sufisme yang muncul dan diadaptasi oleh sarjanawan barat. Kedua, bagaimana konstruksi neo sufisme yang Jhon o Voll munculkan sebagai jawaban atas ketidak sepakatannya dengan konstruksi neo sufisme yang berkembang. ketiga, mendeskripsikan karakteristik neo sufisme yang dilihat oleh para orientalis sebagai bentuk penyesuaian konsepsi sufisme pra Modern dengan arus modernitas seperti saat ini.

Berdasarkan beberapa tulisan yang dimuat melalui pemikiran para orientalis pada artikel terpublikasi dengan tema neo sufisme. kemunculan pertama gerakan ini ialah pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 sebagai simbol perlawanan masyarakat muslim yang diplopori oleh perdaudaraan sufi dan tarekat tarekat untuk membebaskan diri dari kolonialisasi bangsa Eropa di Afrika Utara. Nahemia Levtzion¹¹ sebagai tokoh orientalis yang melakukan penelitian tersebut secara langsung melihat bahwa telah terjadi fenomena perubahan karakteristik kaum sufi dari garis ortodoks dan terdesentralisasi menjadi organisasi sufi berskala lebih besar dan tersentralisasi serta ditafsirkan dalam pengartian aktivis¹². Namun, Jhon O Voll, R.S O Vahey dan Bernt Bartkey menilai bahwa argumentasi tersebut belum cukup menggambarkan urgensi pemberian label neo sufisme terhadap suatu organisasi sufi baru atau fenomenologi keislaman yang terjadi.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai Konstruksi Neo-Sufisme oleh John O. Voll ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).¹³ Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berfokus pada gagasan, konsep, dan konstruksi pemikiran tokoh, sehingga data utama bersumber dari teks-teks tertulis yang relevan. Penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan menelaah secara mendalam karya-karya ilmiah yang memuat pemikiran John O. Voll tentang neo-sufisme dalam konteks kebangkitan Islam dan dinamika modernitas. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya John O. Voll yang secara khusus membahas gerakan Islam, kebangkitan Islam, dan peran tasawuf dalam

⁷ Voll, "Neo-Sufism: Reconsidered Again."

⁸ Sokhi Huda, "Karakter Historis Sufisme Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer," *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 7, No 1 (2017).

⁹ Sugeng Wanto, "Ajaran Neo Sufisme di era modern (Pemikiran dan implikasinya dalam membentuk akhlak manusia)," *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* Vol. 1, No. 1 (2015).

¹⁰ Armyun Hasibuan, "Neo-Sufisme, Ragam dan Perkembangannya (Mampukah Membangun Konstruksi Baru)," *Hikmah* Vol. 7, No. 02 (2013): 59.

¹¹ Nehemia Levtzion, "The Legacy of Nehemia Levtzion 1935-2003," *Taylor & Francis, Ltd. on behalf of the Canadian Association of African Studies* Vol. 42, No. 2/3 (2008).

¹² Huda, "Karakter Historis Sufisme Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer."

¹³ Alamsyah Alamsyah, "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Al-Quran Dan Implementasi Pendidikan Islam," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (2017): 71–80, <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1025>.

perubahan sosial-politik dunia Islam.¹⁴ Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan Nehemia Levtzion serta literatur lain dari akademisi Barat dan Muslim yang membahas neo-sufisme, gerakan sufi, dan relasinya dengan kolonialisme dan modernitas. Literatur sekunder ini berfungsi sebagai bahan pembandingan sekaligus untuk memetakan posisi pemikiran Voll di tengah diskursus akademik yang lebih luas.¹⁵

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan kritis, dan pencatatan sistematis terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis dan historis-kritis. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan secara utuh konsep neo-sufisme menurut John O. Voll, sedangkan analisis historis-kritis digunakan untuk menelusuri latar belakang kemunculan konsep tersebut serta mengkaji kritik Voll terhadap konstruksi neo-sufisme orientalis sebelumnya. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan akademisi yang memiliki fokus kajian serupa. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan objektif mengenai konstruksi neo-sufisme oleh John O. Voll serta relevansinya dalam konteks perkembangan Islam modern.¹⁶

Hasil Dan Pembahasan

A. Konstruksi

Konstruksi dalam penelitian adalah proses konseptualisasi¹⁷ yang mengacu pada penyusunan sistematis konsep dan teori berdasarkan literatur yang relevan untuk membangun kerangka teoritis yang menjadi dasar penelitian¹⁸. Dalam penelitian berbasis pustaka, konstruksi bertujuan untuk merumuskan definisi, batasan, dan hubungan antar-konsep¹⁹ yang menjadi fokus kajian. Proses ini tidak hanya melibatkan pengumpulan dan pengolahan data sekunder dari berbagai sumber, seperti jurnal dan buku ilmiah, tetapi juga mencakup validasi sumber literatur untuk memastikan keandalan teori yang digunakan²⁰. Sugiyono menekankan bahwa teknik konstruksi dalam penelitian pustaka membutuhkan analisis kritis²¹ untuk memastikan bahwa konsep dan teori yang dikembangkan sejalan dengan tujuan penelitian²²

Dalam konteks konstruksi teoritis²³, ruang lingkup atau batasan pembahasan terkait neo-sufisme mencakup kajian atas pembaruan konsep-konsep tasawuf tradisional²⁴ yang disesuaikan dengan isu-isu kontemporer, seperti etika sosial dan respons terhadap modernitas. Konstruksi dalam neo-sufisme menekankan pada reinterpretasi doktrin spiritual dan perilaku sufi dengan

¹⁴ Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin, "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2099–2104, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.

¹⁵ Abdul Aziz and Supratman Zakir, "Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan," *Indonesian Research Journal on Education Web*: 2, no. 3 (2022): 1030–37, <https://irje.org/index.php/irje/article/view/1138/812>.

¹⁶ Muslim HU, "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam Abad 21 Mengadapi Desrupsi Teknologi," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 71–77, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2034>.

¹⁷ Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial," *ASE* Vol. 7, No. 2 (2011): 1.

¹⁸ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Jurnal Society* Vol. 6, No 1 (2016).

¹⁹ P Karuru, "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian," *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2013.

²⁰ Puji Santoso, "Konstruksi Sosial Media Massa," *Al-Balagh* Vol. 1, No. 1 (2016): 30.

²¹ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* Vol. 5 (t.t.): 2011.

²² W Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan," *Per-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*, t.t., 2020.

²³ AF Abidi, "Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Ajaran Tarekat," *PALAPA*, 2021.

²⁴ H Mursalin dan Ghaidan, "Integrasi Tasawuf dan Psikoterapi Islam: Tinjauan Literatur Tentang Pengaruh Spiritualitas dan Kesehatan Mental," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2024.

pendekatan rasional dan etis, sehingga relevan dengan tantangan zaman modern. Batasan kajian ini melibatkan identifikasi aspek-aspek esensial dalam sufisme tradisional²⁵ yang dapat dikontekstualisasikan, serta membedakan antara praktik-praktik esoterik²⁶ dengan penekanan pada etika dan spiritualitas yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial²⁷. Konsep-konsep seperti keadilan sosial dan cinta universal menjadi titik fokus dalam konstruksi neo-sufisme, yang berusaha menjembatani ajaran sufisme dengan konteks global²⁸.

B. Neo Sufisme

Secara harfiah Istilah neo-sufisme terdiri dari dua kata, yaitu neo dan sufisme. Neo memiliki arti sesuatu yang baru atau yang diperbaharui. Sedangkan sufisme adalah nama umum bagi berbagai aliran sufi dalam agama islam. Dengan demikian, secara menyeluruh neo-sufisme diartikan sebagai bentuk atau gaya baru sufisme, atau pembaharuan sufisme di dalam islam²⁹. Selain itu Neo-Sufisme merupakan reinterpretasi modern dari ajaran sufisme klasik yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan spiritualitas di era kontemporer. Konseptualisasi ini menekankan penyesuaian prinsip-prinsip sufisme agar relevan dengan nilai-nilai sosial modern dan tantangan globalisasi³⁰. Neo-sufisme tidak hanya mempertahankan elemen dasar tasawuf seperti kedekatan dengan Tuhan dan perjalanan batin, tetapi juga menyoroti peran aktif spiritualitas dalam kehidupan sosial. Menurut Fazlur Rahman³¹, misalnya, neo-sufisme mengintegrasikan aspek-aspek tasawuf tradisional dengan wawasan etika dan pemikiran rasional yang dapat diaplikasikan di dunia modern.

Ruang lingkup neo-sufisme mencakup aspek-aspek sosial, etika, dan global yang lebih luas dibandingkan dengan tasawuf tradisional³², seperti keadilan sosial, tanggung jawab lingkungan, dan kesetaraan. Neo-sufisme berusaha merekonstruksi³³ nilai-nilai inti sufisme dalam konteks yang lebih terbuka terhadap budaya dan nilai-nilai universal. Batasannya terletak pada keseimbangan antara spiritualitas esoteris dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, di mana ajaran sufisme tidak hanya menjadi jalan individu menuju Tuhan, tetapi juga respons kolektif terhadap isu-isu kontemporer³⁴. Dalam konstruksi neo-sufisme, konsep cinta universal dan kesejahteraan masyarakat mendapat tempat utama, sehingga memperkaya pemahaman tasawuf dalam perspektif global.

C. Jhon O Voll

John O. Voll merupakan sejarawan dan ilmuwan politik yang lahir pada tahun 1936 di Amerika Serikat. O Voll dikenal setelah memberikan kontribusi dalam studi Islam global³⁵, khususnya dalam diskursus pembahasan sufisme, hubungan antara tradisi Islam dan modernitas,

²⁵ E Darawati dan AH Sani, "Tinjauan Literatur Tasawuf Sebagai Solusi Alternatif Kedamaian Batin di Kelangan Remaja," *Nasr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam* Vol. 6, No. 3 (2024).

²⁶ MAS Nator, "Sufism as a Generation (Z) Solution: A Review of Hamka's Thoughts From a Multidimensional Context," *Proceeding of International Conference on Muslim Society and Thought*, 2024.

²⁷ Ruslan, Andi Bunyamin, dan Andi Achruh, "Pendidikan Spiritualisme dalam Perspektif Al-Quran," *AL-Mushannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 2022.

²⁸ Zaki Hidayatulloh, "Pemahaman Islam Melalui Pendekatan Tasawuf," *Jurnal Studi Islam dan Muamalah* Vol. 2, No. 1 (2014).

²⁹ Nur Rahmad Yahya Wijaya, "Konsep Tasawuf Perspektif Neo-Sufisme," *Kariman* Vol. 10, No. 1 (2022): 77.

³⁰ Muhammad Sakkullah, "Tasawuf di Era Modernitas (Kajian Komperhensif seputar Neo-Sufisme)," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* Vol. 3, No. 2 (2020).

³¹ Rita Handayani, "Zuhud di Dunia Modern; Studi atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman," *Jurnal Aqidah* Vol. 11, No. 1 (2019).

³² Ahmad Fahrur Rozi, Nurwahidin, dan Mulawarman Hannase, "Dinamika Transformasi Tasawuf Era Kontemporer: Neo_Sufisme dan Gerakan Islam Transnasional," *Tasamub* Vol. 16, No. 2 (t.t.).

³³ Nielsen, Jorgen S., Draper, Mustafa., dan Yemelianova, Galina., "Transnational Sufism: The Haqqaniyya," *London: Routledge*, 2006.

³⁴ Hasibuan, "Neo-Sufisme, Ragam dan Perkembangannya (Mampukah Membangun Konstruksi Baru)."

³⁵ Jhon O Voll, "Islam: Continuity and Change in the Modern World," *Middle East Journal*, 1983.

hingga reformasi Islam. Sejarawan dan Ilmuwan Politik tersebut menyelesaikan pendidikannya di Dartmouth College dan Universitas Harvard, tempat di mana O Voll memantapkan pengetahuannya tentang sejarah Islam klasik dan modern. Melanjutkan karier pada bidang akademisi, O Voll lalu bekerja di Universitas Georgetown, Washington D.C., sebagai profesor dan Direktur Program Studi Islam, dia juga aktif dalam berbagai forum internasional terkait kajian Islam³⁶. Atas rentetan gemilangnya dalam bidang studi dan penelitian lapangan terkait perkembangan Islam³⁷, O Voll mulai memasuki wilayah Afrika dan Asia, memperkaya pendekatan interdisipliner. Salah satu buah pemikirannya adalah *Sufism and the 'Modern' in Islam* dan *Islam: Continuity and Change in the Modern World*, yang menjadi referensi penting dalam memahami perkembangan Islam di era modern.

Salah satu bukti konsentrasinya dalam bidang sufisme, O Voll dengan cermat menemukan bahwa sufisme sebagai tradisi ternyata tidak hanya bersifat spiritual. Namun, juga memiliki keterlibatan yang penting dalam reformasi sosial-politik dan dinamika global. O Voll banyak mempelajari bagaimana neo-sufisme muncul sebagai respons terhadap tantangan modernitas, mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf tradisional dengan kebutuhan kontemporer, seperti partisipasi dalam pembangunan sosial, politik, dan ekonomi. Melalui karya-karyanya, Voll menjelaskan bagaimana sufisme dapat bertindak sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi, dengan menampilkan fleksibilitas dan relevansinya dalam konteks globalisasi. Dalam buah pemikirannya tentang *Sufism and the 'Modern' in Islam*³⁸, yang ditulisnya bersama Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell, mereka menyoroti bahwa sufisme bersifat adaptif dalam pergerakan transnasional, kontribusinya dalam membangun masyarakat sipil, dan peranannya dalam menciptakan hubungan dinamis antara Islam dan modernitas. Pemikirannya menggambarkan Islam sebagai tradisi yang terus berkembang, di mana sufisme berfungsi sebagai elemen penting dalam transformasi sosial dan spiritual dunia Muslim modern.

Berdasarkan kronologi historis, Pengembangan Neo Sufisme sebagai klasifikasi dari jenis kelompok sufi tertentu pada abad ke-18 dan awal abad ke-19³⁹ relatif sederhana. Bermula pada abad kesembilan belas dari penelitian para sarjana barat yang menemukan indikasi bahwa terdapat faktor keterpengaruhannya yang besar dari tazkiyah-tazkiyah sufi dalam keberhasilan pergerakan aktivis muslim di Afrika Utara. Mengingat bahwa pada periode tersebut tengah terjadi kolonisasi yang dilakukan oleh Negara Prancis di Afrika Utara, para sarjana Prancis memberikan gambaran tentang temuannya dalam konteks sufisme. Mereka menjelaskan bahwa persaudaraan sufi yang mereka temukan merupakan persaudaraan sufi dengan gaya dan pergerakan yang relative lebih terbuka bahkan cenderung memunculkan suatu kebaruan dari pergerakan tarekat sufi pra-Modern.

Maksud dari transformasi dalam gerakan sufi adalah kecenderungan sufi pra-modern yang lebih menekankan terhadap sikap *Uzlah* atau aktivitas yang dilakukan dengan cara menyendiri di suatu tempat dengan fokus utama kegiatan tersebut adalah penghindaran diri dari pengaruh lingkungan sekitar agar lebih sempurna dalam merasakan dan menemukan esensi dalam beribadah. Berubah menjadi gerakan yang cenderung lebih dinamis dan kolektif. Hal ini kemudian terlihat pada penelitian lanjutan pada Abad ke-20 yang memberikan perhatian besar terhadap dampak transformasi pergerakan sufi yang pada saat itu mulai memperkenalkan pan islamisme sebagai

³⁶ Jhon O Voll dan Jhon L Esposito, "Islam and Democracy: A Theoretical Discussion," *Middle East Journal*, 1994.

³⁷ Jhon O Voll, "Islam and the West: Muslim Voices of Dialogue," *The Muslim World*, 1998.

³⁸ Jhon O Voll, Martin Van Bruinessen, dan Julia Day Howell, "Sufism and the Modern in Islam," *International Journal of Middle East Studies*, 2007.

³⁹ Jhon O Voll dan Nehemia Levtzion, "Eighteenth-Century Renewal and Reform in Islam," *The American Historical Review*, 1987.

gerakan dalam mempersatukan umat islam di bawah satu naungan pemerintahan. Seorang Jurnalis Amerika, Lothrop Stoddard mencatat bahwa pasca terjadinya Perang dunia 1, pan islamisme merupakan suatu elemen penting yang menarik perhatian seluruh pengamat gerakan aktivis muslim. Pan islamisme disebut sebagai salah satu propaganda politik Muslim dalam gerakan perlawanan terhadap imperialisme Eropa. Hingga tahun 1922 seorang direktur intelijen di Sudan Anglo Mesir, C.A Willis menulis sebuah laporan spekulatif yang menyatakan bahwa gerakan-gerakan islam pada periode tersebut telah menimbulkan resiko keamanan. Selanjutnya, Willis mengklaim bahwa Mustafa Kemal, seorang pengikut persaudaraan sufi Sanusiyyah merupakan seorang yang memiliki andil cukup besar dalam serangkaian gerakan perlawanan masyarakat muslim terhadap kolonialisasi.

D. Konstruksi Neo Sufisme oleh Jhon O Voll

Jhon O Voll menggaris bawahi suatu poin penting yang mendasari argumentasinya tentang mempertimbangkan ulang konsepsi neo-sufisme. O Voll menyadari bahwa penelitian terhadap periode kebangkitan dan pembaharuan Islam banyak berfokus terhadap gerakan-gerakan muslim ekstrimis⁴⁰. Bahkan beberapa akademisi barat menitik beratkan pandangannya pada kelompok-kelompok teroris yang mengklaim diri mereka seagai bagian dari kebangkitan Islam. Sehingga gerakan ekstrimis yang cenderung menimbulkan resiko keamanan seperti yang disampaikan oleh C. A Willis pada resumennya tentang propaganda dan politik muslim di Sudan seolah menjadi gambaran yang baku tentang dasar konsepsi neo sufisme yang banyak dibangun oleh akademisi Barat. O Voll sangat menyayangkan bahwa gerakan revormasi muslim yang tidak terkait dengan kekerasan masih sangat jarang mendapat sorotan, padahal perhatian pada kelas tersebut justru dapat memunculkan gambaran utuh⁴¹ tentang bagaimana konsepsi neo sufisme seharusnya diperkenalkan.

Di dalam konstruksinya, O Voll mengakui suatu fakta historis bahwa awal mula dari label neo sufisme berasal dari seorang cendikiawan Muslim Fazlur Rahman⁴² yang menggunakan istilah tersebut dalam edisi pertama dari buku pengantar umum tentang Islam pada pembahasan tentang "Sufisme yang direvormasi pada garis ortodoks dan ditafsirkan dalam pengertian aktivis". Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa⁴³ neo-sufisme adalah *Reformed Sufism* atau sufisme yang telah diperbaharui, secara sederhana mengartikan bahwa gagasan tentang neo sufisme atau tasawuf kontemporer sebagai upaya dalam menegaskan kembali nilai-nilai islam yang utuh, yakni pedoman kehidupan yang berkesinambungan dalam segala aspek di dalamnya, serta dalam segi ekspresi kemanusiaan. Atas dasar alasan tersebut, neo sufisme diperkenalkan bukan sebagai suatu gagasan yang sama sekali baru. Namun, merupakan gagasan sufisme yang diaktualisasikan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat sesuai dengan konsidi modernisme.

Berdasarkan basis gerakan serta ritualnya, motif moral tasawuf kontemporer merupakan motif yang sama yang digunakan tasawuf pada umumnya⁴⁴. Yakni penekanan terhadap teknik Dzikir atau yang disebut *Muzâqaba* (konsentrasi spiritual) dengan doktrin ortodoks sebagai penguatan iman pada prinsip-prinsip dogmatis dan kemurnian ruhani⁴⁵. Neo sufisme diperkenalkan oleh Fazlur Rahman sebagai basis sufisme yang menumbuhkan kembali doktrinasi

⁴⁰ Voll, "Neo-Sufism: Reconsidered Again."

⁴¹ Voll.

⁴² Voll.

⁴³ Handayani, "Zuhud di Dunia Modern; Studi atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman."

⁴⁴ Peter J. Awn, "The Ethical Concerns of Classical Sufism," *Blackwell Publishing Ltd on Behalf of Journal of Religious Ethics* Vol. 11, No. 2 (t.t.): 1983.

⁴⁵ Paul L. Heck, "Mysticism as Morality: The Case of Sufism," *Blackwell Publishing Ltd on behalf of Journal of Religious Ethics* Vol. 34, No. 2 (2006).

Konstruksi Neo Sufisme oleh Jhon O Voll

tersebut dengan tidak meninggalkan sikap positif terhadap perkembangan dunia saat ini. O Voll melanjutkan bahwa analisis perkembangan ini memiliki konsekuensi khusus yang penting. Selain perkembangan yang terjadi pada doktrin tarekat sufi, beberapa persaudaraan baru terbentuk pada abad ke Sembilan belas seperti Sanusiyah, Afrika Utara dan Muhammadiyah, Mesir. Persaudaraan tersebut muncul dengan orientasi yang sama sekali baru yang kemudian disebutkan sebagai paling dekat dengan istilah Neo Sufisme.

Jhon O Voll menyebutkan bahwa transformasi karakterisasi sufisme salah satunya disebabkan oleh desakan globalisasi. O Voll melihat bahwa sufisme tidak lagi sekedar menampilkan interaksi antara Islam, Timur dan Barat. Namun, sufisme sudah berada dalam eksistensi dan meruang ke Timur dan Barat. Atas faktor tersebut kemudian sufisme tidak lagi berada dalam situasi *survive* tetapi juga menampilkan kesan progresif dalam jangkauan wilayah yang luas. Menurut Martin Van Bruinessen dan Julia Day Howell⁴⁶, studi tentang tasawuf kontemporer di seluruh dunia memerlukan pendekatan baru untuk memahami hubungan dinamis yang muncul antara tasawuf, corak non-sufi Islam, dan modernitas. Setiap penelitian kemudian memiliki fokus pada wilayah atau gerakan tertentu seperti tarekat dan persaudaraan sufi, dari Asia Tenggara ke Afrika Barat, dan dari pusat-pusat Timur Tengah Islam ke Barat.

Maka kontekstualisasi karakteristik sufisme yang dinilai ramah akan penyesuaian terhadap mode globalisasi muncul. Penyesuaian tersebut meliputi aspek kebutuhan masyarakat akan mobilitas sufisme yang solutif menawarkan berbagai jawaban akan problematika masyarakat. Seperti varietas internasionalisme, basis masyarakat sipil dalam menghadapi dinamika politik, fleksibilitas sikap dalam memenuhi tuntutan rezim, meneguhkan *khidmad* atau pengabdian kepada masyarakat sebagai basis dari pergerakan, hingga relasi global, transionalisme dan hibriditas. Keseluruhan karakterisasi ini dimunculkan melalui kacamata para akademisi orientalis dalam pengamatannya mengenai islamisasi dalam pengaruh modernisasi. Seperti Cruise O'Brien, Rachida Chih⁴⁷, Leonardo Villaleon, Brian Silverstein⁴⁸, Mathis Van Den Bos⁴⁹, hingga Benjamin Soares⁵⁰, yang melakukan penelitian terhadap tarekat-tarekat sufi seperti tarekat Mauridiyah dari Senegal, Naqshabandiyah dari Turki, Khalwatiyah dari Mesir, Sanusiyah dari Afrika Utara, Muhammadiya di India, beserta tarekat lain dari daerah yang berbeda.

⁴⁶ Julia Day Howell, "Modernity and Islamic Spirituality in Indonesia's New Sufi Networks," *New York: I.B. Tauris & Co. Ltd.*, 2007.

⁴⁷ Rachida Chih, "What is a Sufi Order? Revisiting the Concept through a Case Study of the Khalwatiyya in Contemporary Egypt," *New York: I.B. Tauris & Co. Ltd.*, 2007.

⁴⁸ Brian Silverstein melakukan penelitian terhadap salah satu tarekat yakni: Naqshabandiyah di Turki. Alexander Papas, "Toward a New History of Sufism: The Turkish Case," *The University of Chicago Press* Vol. 46, No. 1 (2006). Silverstein menemukan bahwa basis pergerakan tarekat tersebut adalah basis *khidmad* atau pengabdian kepada masyarakat sekitar. Bahkan tarekat tersebut secara resmi terdaftar sebagai yayasan. Brian Silverstein, "Islam and Modernity in Turkey: Power, Tradition and Historicity," *The European Provinces of the Muslim World, Anthropological Quarterly*, 2003..

⁴⁹ Mathis Van Den Bos melakukan penelitian terhadap persaudaraan sufi di Iran yang dinilai banyak menghadapi kecurangan dan penindasan dari rezim yang berkuasa di negara tersebut. Sehingga berdasarkan perkembangan yang dicatat oleh Mathis bahwa tarekat sufi di Iran telah menemukan berbagai cara untuk mengakomodasi (penyesuaian kognitif) terhadap tuntutan dari rezim tersebut. Mathis Van Den Bos, "Elements of Neo-traditional Sufism in Iran," *New York: I.B. Tauris & Co. Ltd.*, 2007..

⁵⁰ Benjamin Soares di dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat pola unik yakni keterlibatan masyarakat non afiliasi resmi dengan tarekat sufi namun memiliki kedekatan secara personal dengan satu atau lebih orang yang dinilai suci yang berada dalam suatu tarekat yang mereka yakini memiliki karunia supranatural atas ketokohnya di dalam suatu tarekat sufi. Sehingga sangat memungkinkan bagi seorang pemimpin suatu tarekat sufi menjadi sosok public figure yang banyak menginspirasi masyarakat urban modern.

O' Biden dalam penelitiannya mengemukakan bahwa varietas transionalisme telah melekat dalam pergerakan tarekat sufi modern, salah satunya ialah tarekat Mauridiyah, Senegal. Mauride merupakan tarekat dengan fleksibilitas pergerakan dan komunikasi yang cukup unik. Mereka dengan baik memanfaatkan mode komunikasi global untuk memantau dan mempererat jalinan komunikasi antar jama'ah yang tersebar di seluruh dunia. Kemudian Rachida Chih yang mencatat bahwa mode kewenangan serta pola dalam asosiasi sufi yang dalam hal ini melibatkan tarekat Khalwaniyah, Mesir. Dapat berubah menyesuaikan dengan unsur lokalitas kebudayaan, kepribadian Syekh hingga kebutuhan masyarakat. Leonardo Villaleon dalam penelitiannya tentang kontribusi tarekat sufi pada mobilitas masyarakat sipil dalam dunia politik menilai bahwa tarekat sufi secara langsung telah mendukung proses politik secara adil dan terbuka di tengah masyarakat sekaligus menjalin komunikasi terbuka dengan pemerintah untuk menyuarakan kepentingan dan aspirasi masyarakat.⁵¹

Neo-sufisme berkembang pada abad ke-18 dan ke-19 dengan perubahan gerakan sufi dari *uzlah* menjadi aktivitas kolektif, dinamis, dan terbuka, terutama di Afrika Utara, yang saat itu diwarnai pengaruh kolonialisme Prancis. Pergerakan ini memunculkan pan-Islamisme sebagai propaganda melawan imperialisme, sebagaimana tercatat dalam laporan C.A. Willis tentang dampaknya terhadap keamanan kolonial. Kemudian John O. Voll menyoroti pentingnya meninjau ulang konsep neo-sufisme, yang sering disalah pahami sebagai gerakan ekstremis, padahal reformasi sufisme ini menawarkan pendekatan damai yang sering diabaikan. Fazlur Rahman mendefinisikan neo-sufisme sebagai pembaruan sufisme yang menegaskan nilai-nilai Islam dan mengintegrasikan tradisi dengan modernitas. Transformasi ini menekankan pada doktrin seperti dzikir dan muzaqaba. Serta dibuktikan melalui pengamatan beberapa tokoh orientalis lainnya yang menunjukkan bahwa karakteristik neo sufisme adalah basis untuk sepenuhnya menyuarakan kepentingan masyarakat islam,⁵²

Kajian tentang neo sufisme menunjukkan tiga hal penting. pertama, Keragaman argumentasi orientalis yang muncul memperluas kontestasi konsep tentang neo sufisme. Menunjukkan bahwa baik suatu penelitian dilihat menggunakan satu pendekatan yang sama masih sangat memungkinkan untuk memunculkan hasil penelitian yang berbeda, menunjukkan keniscayaan perkembangan khazanah akademisi menuju titik tanpa batas. Kedua, Penyesuaian karakteristik tasawuf oleh neo sufisme berdasarkan tuntutan karakter globalisasi menggambarkan adaptasi sebagai poin penting dalam mempertahankan eksistensi bahkan membuka peluang progresif akan nilai suatu hal. ketiga, Kecermatan Jhon O Voll dalam melihat celah penelitian yang terbuka dari apa yang Nehemia Levtzion sampaikan dalam penelitiannya merefleksikan bahwa tidak ada penelitian yang mencapai titik final secara menyeluruh. Kemungkinan terjadinya pembaharuan pada segala aspek metodologis maupun substantif masih sangat terbuka.⁵³

Dialektika konseptual yang terjalin antara para orientalis memberikan pelajaran berharga bagaimana seharusnya bidang keilmuan dipertanggung jawabkan tanpa menutup diri dari kritik akademis yang sangat mungkin untuk diberikan oleh peneliti selanjutnya. Selain itu, penguatan dasar argumentasi tidak berasal dari klaim pribadi yang berlebihan. Namun dibutuhkan rujukan dari penelitian serupa dengan kapasitas penulis yang sesuai pada bidang penelitian yang ada.

⁵¹ Muhammad Fahmi Ilymy, "Eksistensi Feminisme Mesir Dan Transformasi Gerakan Perempuan Di Indonesia," *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 146–57, <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i2.725>.

⁵² Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta," *Magister (S2)*, 2017, 254.

⁵³ Mubadalah.id, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Perempuan," *Mubadalah .Id* 02, no. 02 (2021), <https://mubadalah.id/moderasi-beragama-dalam-perspektif-perempuan/>.

Berdasarkan hasil kajian ini ada beberapa kemungkinan seperti pengembangan konseptualisasi sufisme yang masih akan menyesuaikan dengan kebutuhan peradaban yang terus berjalan. Pemekaran karakterisasi neo sufisme dalam ranah globalisasi yang belum terjamah oleh para peneliti. Serta keterbukaan masyarakat terhadap persaudaraan sufi dan tarekat yang semakin aktif menjawab keresahan serta solutif dalam problematika kehidupan sosial yang semakin kompleks.⁵⁴

Terdapat beberapa penelitian serupa yang kemudian menarik perhatian penulis untuk melakukan komparasi dengan beberapa karya ilmiah tersebut. Beberapa di antaranya adalah Muhammad Sakdullah yang menulis tentang Tasawuf di Era Modernitas dengan sub judul kajian komprehensif seputar neo sufisme. Sakdullah juga mengemukakan secara jelas tentang bagaimana konstruksi sufisme di era modern. Terlebih, Sakdullah juga melakukan pendalaman kajian terhadap konteks historis neo sufisme. Perbedaan konteks kajian terletak pada peran orientalis dalam kontribusi mereka terhadap kontekstualisasi neo sufisme. Kemudian pemikiran Frenky Mubarak tentang konsep neo sufisme dalam pengembangan moderasi beragama di Indonesia. Frenky menyampaikan bahwa neo sufisme telah mengambil peran yang cukup sentral dalam hubungan komunikasi lintas kepentingan masyarakat. Pembahasan tersebut selaras dengan tulisan ini yang juga menyatakan hal serupa tentang peranan neo sufisme dalam kehidupan sosial masyarakat.⁵⁵

Sebagai wacana dalam bentuk tindak lanjut atas penelitian ini sangat memungkinkan untuk melihat problematika penelitian ini melalui teori pemikiran tokoh lain seperti halnya penulis ketika melihat duduk permasalahan ini melalui teori pemikiran seorang sejarawan dan ilmuwan politik Amerika, Jhon O Voll. O Voll muncul dengan pemikirannya tentang neo sufisme setelah beberapa tokoh orientalis lain memperkenalkan neo sufisme sebagai bagian penting dari periode kebangkitan islam yang muncul dari persaudaraan sufi yang terekam sebagai persaudaraan ekstrimis bahkan diklaim mengancam keamanan beberapa negara. Maka terlihat bahwa khazanah kebangkitan Islam di barat demikian menjamur tinggal bagaimana pengelolaan substansi serta penyusunan perihal objek formal dan material yang padu untuk menghasilkan penelitian segar dalam lingkup penelitian akademis.⁵⁶

Kesimpulan

Temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa istilah *neo-sufisme* digunakan oleh para sarjana Barat untuk menggambarkan fenomena kebangkitan dan pembaharuan Islam, khususnya yang melibatkan peran persaudaraan sufi. Namun, John O. Voll menilai bahwa penggunaan istilah tersebut masih dilandasi ketimpangan sumber dan persepsi. Bersama R.S. O'Fahey dan Bernd Radke, Voll mengkritik konstruksi neo-sufisme yang dikembangkan Nehemia Levtzion, karena terlalu menitikberatkan pada pergerakan tarekat atau persaudaraan sufi yang dipandang ekstrem dan berisiko secara politik-keamanan. Sebaliknya, Voll menegaskan bahwa neo-sufisme sejatinya merupakan bentuk transformasi dari sufisme tradisional menuju gerakan modern yang lebih adaptif dan dapat diterima secara luas. Dalam kerangka ini, neo-sufisme dicirikan oleh kemampuan memanfaatkan globalisasi, internasionalisme, keterlibatan dalam jejaring sosial kemasyarakatan, serta peran aktif dalam mobilisasi politik. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada tawaran perspektif baru dalam memahami konstruksi neo-sufisme, khususnya melalui pendekatan akademisi orientalis yang masih relatif minim dikaji dalam konteks akademik Indonesia. Selama ini, kajian neo-sufisme lebih banyak bertumpu pada perspektif sarjana Muslim, seperti Fazlur Rahman,

⁵⁴ Nafilah Abdullah, "Rahmah El Yunusiyah Kartini Padang Panjang (1900-1969)," *Jurnal Sosiologi Agama* 10, no. 2 (2017): 51, <https://doi.org/10.14421/jsa.2016.1002-03>.

⁵⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Muqjam Mufabras Li Alfadz Al-Quran Al Karim* (Mesir: Dar Kutub Misriyyah, 1364).

⁵⁶ Mukhamad Anieg, "Kontruksi Pemikiran Hermeneutika Hadis Syekh Muhammad Al-Ghazali Tentang Kepemimpinan Wanita Dalam Publik," *Didaktika Islamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 15 (2024): 40–55, <https://jurnal.fai.umkaba.ac.id/index.php/didaktika/article/view/44>.

sementara pandangan orientalis belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian orientalis memberikan wawasan baru, baik secara konseptual maupun dalam melihat aktualisasi neo-sufisme sebagai salah satu wajah kebangkitan dan pembaharuan Islam. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada akses terhadap naskah-naskah utama tokoh orientalis, sehingga dialektika teoritis yang disajikan belum sepenuhnya komprehensif, terutama terkait karya Nehemia Levtzion serta tulisan R.S. O'Fahey dan Bernd Radke.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Nafilah. "Rahmah El Yunusiyah Kartini Padang Panjang (1900-1969)." *Jurnal Sosiologi Agama* 10, no. 2 (2017): 51. <https://doi.org/10.14421/jsa.2016.1002-03>.
- Alamsyah, Alamsyah. "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Al-Quran Dan Implementasi Pendidikan Islam." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (2017): 71–80. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1025>.
- Anieg, Mukhamad. "Kontruksi Pemikiran Hermeneutika Hadis Syeikh Muhammad Al-Ghazali Tentang Kepemimpinan Wanita Dalam Publik." *Didaktika Islamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 15 (2024): 40–55. <https://jurnal.fai.umkaba.ac.id/index.php/didaktika/article/view/44>.
- Aziz, Abdul, and Supratman Zakir. "Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan." *Indonesian Research Journal on Education Web*: 2, no. 3 (2022): 1030–37. <https://irje.org/index.php/irje/article/view/1138/812>.
- Abidi, AF. "Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Ajaran Tarekat." *PALAPA*, 2021.
- Ahmad Fahrur Rozi, Nurwahidin, dan Mulawarman Hannase. "Dinamika Transformasi Tasawuf Era Kontemporer: Neo_Sufisme dan Gerakan Islam Transnasional." *Tasamuh* Vol. 16, No. 2 (t.t.).
- Anjum, Tanvir. "Sufism in History and its Relationship With Power." *Islamic Research Institute, International Islamic University* Vol. 45, No. 2 (2006).
- Bos, Matthis Van Den. "Elements of Neo-traditional Sufism in Iran." *New York: L.B. Tauris & Co. Ltd*, 2007.
- Budi Rahman Hakim. "Actualization of Neo-Sufism: A Case Study of the Tariqa Qadiriyya Naqshabandiyya Pondok Pesantren Suryalaya." Tilburg University, 2020.
- Charles R. Ngangi. "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial." *ASE* Vol. 7, No. 2 (2011): 1.
- Chih, Rachida. "What is a Sufi Order? Revisiting the Concept t through a Case Study of the Khalwatiyya in Contemporary Egypt." *New York: I.B. Tauris & Co. Ltd*, 2007.
- Darawati, E, dan AH Sani. "Tinjauan Literatur Tasawuf Sebagai Solusi Alternatif Kedamaian Batin di Kelangan Remaja." *Nasbr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam* Vol. 6, No. 3 (2024).
- Darmalaksana, W. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan." *Per-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*, t.t., 2020.
- Handayani, Rita. "Zuhud di Dunia Modern; Studi atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman." *Jurnal Aqidah* Vol. 11, No. 1 (2019).
- Hannan, Abd. "Neo Sufisme dan Gerakan Sosial Agama-Politik di Madura Studi Gerakan Islamisme Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Dinamika Religio-Politik Masyarakat Madura." *Annual Conference for Muslim Sholars* Vol. 3, No. 1 (2019).
- Hasibuan, Armyrn. "Neo-Sufisme, Ragam dan Perkembangannya (Mampukah Membangun Konstruksi Baru)." *Hikmah* Vol. 7, No. 02 (2013): 59.
- Hidayatulloh, Zaki. "Pemahaman Islam Melalui Pendekatan Tasawuf." *Jurnal Studi Islam dan Muamalah* Vol. 2, No. 1 (2014).
- Howell, Julia Day. "Modernity and Islamic Spirituality in Indonesia's New Sufi Networks." *New York: I.B. Tauris & Co. Ltd*, 2007.
- Huda, Sokhi. "Karakter Historis Sufisme Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer." *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 7, No 1 (2017).

Konstruksi Neo Sufisme oleh Jhon O Voll

- Karuru, P. "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian." *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2013.
- Khatibah. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* Vol. 5 (t.t.): 2011.
- Kucuk, Hulya. "A Brief History of Western Sufism." *Asian Journal of Social Science* Vol. 36, No. 2 (2008).
- Kumay, Sulaiman. "A Potrait of Neo-Sufism in Central Kalimantan (a Study on KH Haderaine HN's Examination)." *Analisa Journal of Social and Religion* 22, no. 2 (2015): 295–307.
- Levtzion, Nehemia. "The Legacy of Nehemia Levtzion 1935-2003." *Taylor & Francis, Ltd. on behalf of the Canadian Association of African Studies* Vol. 42, No. 2/3 (2008).
- Mursalin, H, dan Ghaidan. "Integrasi Tasawuf dan Psikoterapi Islam: Tinjauan Literatur Tentang Pengaruh Spiritualitas dan Kesehatan Mental." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2024.
- Nasor, MAS. "Sufism as a Generation (Z) Solution: A Review of Hamka's Thoughts From a Multidimensional Context." *Proceeding of International Conference on Muslim Society and Thought*, 2024.
- Nielsen, Jorgen S., Draper, Mustafa., dan Yemelianova, Galina. "Transnational Sufism: The Haqqaniyya." *London: Routledge*, 2006.
- Nur Rahmad Yahya Wijaya. "Konsep Tasawuf Perspektif Neo-Sufisme." *Kariman* Vol. 10, No. 1 (2022): 77.
- Papas, Alexamder. "Toward a New History of Sufism: The Turkish Case." *The University of Chicago Press* Vol. 46, No. 1 (2006).
- Paul L. Heck. "Mysticism as Morality: The Case of Sufism." *Blackwell Publishing Ltd on behalf of Journal of Religious Ethics* Vol. 34, No. 2 (2006).
- Peter J. Awn. "The Ethical Concerns of Classical Sufism." *Blackwell Publishing Ltd on Behalf of Journal of Religious Ethics* Vol. 11, No. 2 (t.t.): 1983.
- Ruslan, Andi Bunyamin, dan Andi Achruh. "Pendidikan Spiritualisme dalam Perspektif Al-Quran." *AL-Mushannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 2022.
- Sakdullah, Muhammad. "Tasawuf di Era Modernitas (Kajian Komperhensif seputar Neo-Sufisme)." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* Vol. 3, No. 2 (2020).
- Santoso, Puji. "Konstruksi Sosial Media Massa." *Al-Balagh* Vol. 1, No. 1 (2016): 30.
- Silverstain, Brian. "Islam and Modernity in Turkey: Power, Tradition and Historicity." *The European Provinces of the Muslim World, Anthropological Quarterly*, 2003.
- Sulaiman, Aimie. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Jurnal Society* Vol. 6, No 1 (2016).
- Voll, Jhon O. "Islam and the West: Muslim Voices of Dialogue." *The Muslim World*, 1998.
- . "Islam: Continuity and Change in the Modern World." *Middle East Journal*, 1983.
- Voll, Jhon O, Martin Van Bruinessen, dan Julia Day Howell. "Sufism and the Modern in Islam." *International Journal of Middle East Studies*, 2007.
- Voll, Jhon O, dan Jhon L Esposito. "Islam and Democracy: A Theoretical Discussion." *Middle East Journal*, 1994.
- Voll, Jhon O, dan Nehemia Levtzion. "Eighteenth-Century Renewal and Reform in Islam." *The American Historical Review*, 1987.
- Voll, John O. "Neo-Sufism: Reconsidered Again." *Taylor & Francis, Ltd. on behalf of the Canadian Association of African Studies* Vol. 42, No. 2/3 (2008).
- Wanto, Sugeng. "Ajaran Neo Sufisme di era modern (Pemikiran dan implikasinya dalam membentuk akhlak manusia)." *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* Vol. 1, No. 1 (2015).
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mukjam Mufabras Li Alfadz Al-Quran Al Karim*. Mesir: Dar Kutub Misriyyah, 1364.
- Fahmi Ilmy, Muhammad. "Eksistensi Feminisme Mesir Dan Transformasi Gerakan Perempuan Di Indonesia." *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 146–57. <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i2.725>.

- HU, Muslim. "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam Abad 21 Mengadapi Desrupsi Teknologi." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 71–77. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2034>.
- Masitoh, Umi. "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta." *Magister (S2)*, 2017, 254.
- Mubadalah.id. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Perempuan." *Mubadalah .Id* 02, no. 02 (2021). <https://mubadalah.id/moderasi-beragama-dalam-perspektif-perempuan/>.
- Rahayu, Restu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin. "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.